



UPAYA PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DENGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Oleh

Andi Hardianti¹, Ulfa Diya Atiqa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kesehatan Keluarga, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹andi.hardianti@unm.ac.id

Article History:

Received: 01-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 02-12-2024

Keywords:

Stunting, Gizi, Masyarakat

Abstract: Masalah gizi buruk, khususnya stunting, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Stunting, kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan otak. Meskipun telah terjadi penurunan, prevalensi stunting masih tinggi. Beberapa faktor risiko meliputi tingkat pendapatan rendah, praktik pengasuhan yang kurang tepat, dan sanitasi buruk. Penurunan stunting memerlukan upaya bersama, termasuk masyarakat. Kegiatan yang dilakukan bersifat holistik, mencakup edukasi gizi, sanitasi, dan praktik pengasuhan. Hasil menunjukkan peningkatan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu, mengindikasikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak.

PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk masih menjadi tantangan besar yang dihadapi Indonesia¹. Salah satu bentuk gizi buruk yang paling sering ditemui adalah stunting, yakni kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan otak dan potensi mereka di masa depan.

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun telah terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah ketika dewasa, sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia antara lain tingkat pendapatan yang rendah, praktik pengasuhan anak yang kurang tepat, Sanitasi yang buruk dan masih banyak lagi². Status gizi ibu saat hamil, riwayat penyakit kronis, dan jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting pada anak.

Akses terhadap air bersih yang aman merupakan hak dasar setiap individu. Namun, masih banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan kumuh, yang belum memiliki akses yang memadai terhadap air bersih. Konsumsi air yang tercemar bakteri, parasit, atau zat kimia berbahaya dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi, seperti diare. Diare yang berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada tubuh, sehingga anak mengalami pertumbuhan yang terhambat dan berisiko mengalami stunting³.



Sulawesi Selatan, termasuk Kota Makassar, juga turut menghadapi permasalahan stunting. Meskipun angka stunting di wilayah ini telah mengalami penurunan, namun masih perlu terus dilakukan upaya untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka stunting di wilayah ini antara lain adalah kurangnya akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi.

Makanan merupakan sumber utama nutrisi bagi tubuh. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil dan menyusui, serta anak-anak, sangat berpengaruh terhadap status gizi mereka. Kurangnya akses terhadap makanan bergizi, frekuensi makan yang tidak teratur, dan pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan kekurangan nutrisi dan meningkatkan risiko stunting⁴.

Penurunan stunting merupakan tanggung jawab bersama. Selain pemerintah, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting. Masyarakat perlu aktif terlibat dalam upaya penurunan stunting, misalnya dengan memberikan dukungan kepada keluarga yang memiliki anak stunting, serta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi.

Pemerintah dan berbagai pihak terkait telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting. Salah satu upaya yang paling penting adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi bagi tumbuh kembang anak. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, poster, dan kegiatan penyuluhan⁵.

Berdasarkan informasi tersebut, sebagai saya sebagai akademisi bidang Kesehatan merasa perlu berkontribusi terhadap Upaya penurunan stunting di provinsi Sulawesi Selatan. Dengan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait dan melakukan edukasi kepada Masyarakat diharapkan angka stunting dapat turun. dengan upaya yang konsisten dan terpadu, masalah stunting dapat diatasi. Semua pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan generasi masa depan yang sehat, cerdas, dan produktif.

METODE

Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (Pendekatan kami dalam pengabdian masyarakat ini bersifat holistik, tidak hanya fokus pada edukasi gizi, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang terkait dengan stunting, seperti sanitasi, akses air bersih, dan praktik pengasuhan anak. Kami bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah desa, tokoh agama, dan organisasi masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat tercapai perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan di provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2023.

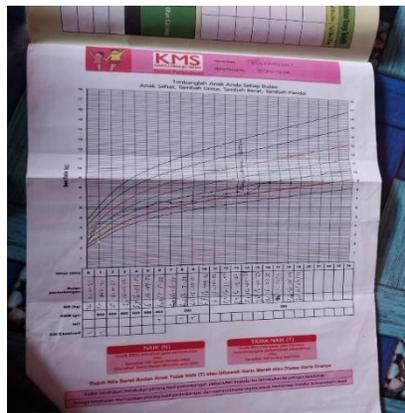
HASIL

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dengan fokus pada edukasi dan penyuluhan terkait stunting telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan dinas kesehatan, puskesmas, posyandu, perangkat desa, dan kelurahan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan.



Gambar 1. Kunjungan ke rumah dengan balita untuk edukasi

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, terutama terkait makanan pendamping ASI (MPASI). Melalui penyuluhan yang intensif, masyarakat kini lebih memahami pentingnya memberikan MPASI yang bergizi, bervariasi, dan sesuai dengan usia anak. Selain itu, masyarakat juga lebih aware akan pentingnya memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.



Gambar 2. KMS Balita dan penimbangan ke rumah balita yang tidak mengunjungi posyandu

Kegiatan penyuluhan yang menekankan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak melalui penimbangan bulanan di posyandu telah membuahkan hasil yang positif. Frekuensi kunjungan ibu ke posyandu untuk menimbang balitanya meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin peduli terhadap tumbuh kembang anak dan menyadari pentingnya deteksi dini jika terjadi masalah pertumbuhan.

Tidak hanya frekuensi penimbangan yang meningkat, tetapi juga kualitas penimbangan. Melalui pelatihan bagi kader posyandu, kemampuan mereka dalam menimbang bayi dan balita secara benar semakin meningkat. Hal ini penting untuk memastikan data pertumbuhan anak akurat dan dapat dijadikan acuan dalam pemberian intervensi yang tepat.



Gambar 3. Kunjungan ke posyandu untuk edukasi penimbangan yang benar

Perangkat desa juga berperan penting dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mereka memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di desa, membantu dalam mobilisasi masyarakat, dan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung pencegahan stunting.

Kerjasama yang baik antara berbagai sektor, mulai dari dinas kesehatan, puskesmas, posyandu, perangkat desa, hingga masyarakat, merupakan kunci keberhasilan program ini. Kolaborasi yang kuat memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara optimal dan sinergi dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4. Kunjungan ke perangkat desa dan kader untuk kegiatan pengabdian masyarakat

Hasil yang paling membanggakan adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat kini lebih memperhatikan asupan gizi anak, memberikan ASI eksklusif, dan membawa balitanya ke posyandu secara teratur. Perubahan perilaku ini merupakan indikator yang baik bahwa upaya pencegahan stunting yang telah dilakukan berjalan efektif.

DISKUSI

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak seperti dinas kesehatan, puskesmas, posyandu, perangkat desa, dan kelurahan dalam upaya pencegahan stunting telah memberikan dampak yang signifikan. Kegiatan edukasi dan penyuluhan yang intensif mengenai gizi seimbang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, telah berhasil meningkatkan kesadaran Masyarakat⁶.



Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi, bervariasi, dan sesuai dengan usia anak. Selain itu, kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan juga meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta.

Tidak hanya pengetahuan yang meningkat, namun juga terjadi perubahan perilaku yang positif. Lebih banyak ibu yang kini memberikan MPASI yang bergizi dan bervariasi kepada anak-anak mereka. Frekuensi kunjungan ke posyandu untuk menimbang balita juga meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa memiliki peran yang sangat penting. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, kader posyandu semakin terampil dalam memberikan konseling gizi kepada ibu hamil dan menyusui, serta memantau pertumbuhan balita. Mereka juga berperan aktif dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting dan merujuk mereka ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Perlu adanya komitmen yang kuat dari semua pihak untuk memastikan program ini terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk mengembangkan program-program serupa di wilayah lain dengan adaptasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Utami, A. N., R. Amiruddin, A. Hardianti, dan T. Abdullah. "Estimasi Model Dinamis Nutrisi yang Tidak Baik dan Malnutrisi di Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 3 (1) (2020)
- [2] Mashar, Slamet Ali, Suhartono Suhartono, dan Budiono Budiono. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: Studi literatur." *Jurnal Serambi Engineering* 6(3) (2021)
- [3] Hasanah, Uswatun, et al. "Water, Sanitation and Hygiene Analysis, and Individual Factors for Stunting Among Children Under Two Years in Ambon." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 8.T2: 22-26 (2020)
- [4] Nurlianih, Andi, dan Sakinah Amir. "The Effect of Nutritional Education on Food Intake in Wasting Children 6-18 Month in Makassar City." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(7): 2835-2840 (2023)
- [5] Fachruddin, Ismi Irfiyanti, dan Sidratil Muntaha. "Edukasi Pentingnya Gizi Seimbang Pada Wanita Usia Subur di Desa Moncongloe." *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(3): 53-58.] (2022)
- [6] Isnaini, Nurul, Ana Mariza, dan Meliya Adiya Putri. "Pentingnya gizi pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting di periode 1000 HPK." *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 87-93 (2022)



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN